

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK MINAT DAN KONSISTENSI KEHADIRAN ANAK DI SEKOLAH MINGGU BUDDHA WIHARA BUDDHA RATANA KARANGASEM, BALI

¹Ni Pande Made Sutriniasih, ²Majaputera Karniawan, ³Lauw Acep

¹ Mahasiswa S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Fakultas Pendidikan dan Dharma, Institut Nalanda, Jakarta Timur. Email: 22031401270@nalanda.ac.id

² Dosen S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Fakultas Pendidikan dan Dharma, Institut Nalanda, Jakarta Timur. Email: majaputera@nalanda.ac.id

³ Dosen S1 Pendidikan Keagamaan Buddha, Fakultas Pendidikan dan Dharma, Institut Nalanda, Jakarta Timur. Email: lauwacep@nalanda.ac.id

ABSTRACT

Parental support is considered as one of the important factors that influence children's commitment and interest in religious activities. Including in attending religious education at the temple. This study aims to analyze the role of parental parenting patterns in increasing students' interest and consistency in attending the Buddhist Sunday School (SMB) at the Ratana Karangasem Buddhist Temple, Jl. Bhayangkara, Dangin Sema II neighborhood no. 14 Amlapura, Karangasem District, Karangasem Regency, Bali. The methodology used is a qualitative case study approach with the research subjects of the SMB students' parents, data collection through in-depth interviews with parents, participant observation of children, teachers, and parents in SMB activities, as well as documentation of relevant literature studies. Data analysis uses the Milles Hubberman and Saldana model. The results of the study show that the parenting pattern applied by the parents of the SMB students of the Ratana Buddhist Temple is an authoritative parenting pattern. In this parenting pattern, parents act as authority figures who are warm, responsive, and communicative, but still have clear rules. Furthermore, the parents' strong belief in the Three Paths (Buddha, Dhamma, and Sangha) also underpins their initiative to introduce Buddhism to their children. The combination of these two factors allows parents to proactively and supportively facilitate their children's participation in SMB activities, both technically and emotionally, which ultimately impacts their children's interest and consistent attendance.

Keywords: *Parenting Style, Authoritative, Buddhist Sunday School, Saddha, Religious Education.*

ABSTRAK

Dukungan orang tua dianggap sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi komitmen dan minat anak-anak terhadap kegiatan keagamaan. Termasuk dalam mengikuti pendidikan keagamaan di wihara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan minat dan konsistensi kehadiran siswa di Sekolah Minggu Buddha (SMB) di Wihara Buddha Ratana Karangasem, Jl. Bhayangkara lingkungan Dangin Sema II no. 14 Amlapura, Kec. Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus dengan subjek penelitian para orang tua siswa SMB, Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan orang tua, Observasi partisipatif terhadap anak, guru, dan orang tua dalam kegiatan SMB, serta dokumentasi studi pustaka yang relevan. Analisis data menggunakan model Milles Hubberman dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan para orang tua siswa SMB Wihara Buddha Ratana adalah pola asuh otoritatif. Dalam pola asuh ini orang tua berperan sebagai figur otoritas yang bersikap hangat,

responsif, dan komunikatif, namun tetap memiliki aturan yang jelas. Selain itu *saddha* (keyakinan) orang tua siswa yang kuat terhadap *Tiratana* (Buddha, Dhamma, dan Sangha) juga melandasi inisiatif mereka memperkenalkan Buddhisme pada anak. Kombinasi keduanya membuat para orang tua secara suportif-proaktif memfasilitasi anak untuk mengikuti kegiatan SMB baik secara teknis maupun emosional, yang pada akhirnya berdampak pada minat dan konsistensi kehadiran anak mengikuti SMB.

Kata Kunci: Pola Asuh, Otoritatif, Sekolah Minggu Buddha, Saddha, Pendidikan Keagamaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan identitas anak sejak usia dini. Sejak kelahirannya, Buddhisme lahir dengan ciri khas tradisi literasi yang tidak terlepas dari pentingnya pendidikan (Karniawan et al., 2024). Dalam konteks Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Minggu Buddha (SMB) merupakan salah satu sarana untuk memperkenalkan ajaran Buddha kepada anak-anak. Sekolah Minggu Buddha sendiri adalah pendidikan keagamaan nonformal yang dilaksanakan setiap hari minggu di wihara ataupun cetiya, yang bertujuan menanamkan keyakinan, kebaikan, meningkatkan moral pada anak usia sekolah secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020). Melalui kegiatan di SMB, anak-anak tidak hanya belajar mengenai konsep keagamaan tetapi juga dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai Buddhis, seperti kasih sayang, toleransi, dan kehidupan yang beretika. Keberhasilan program pendidikan ini sangat bergantung pada tingkat minat dan konsistensi kehadiran anak di sekolah tersebut, dalam hal ini keterlibatan orang tua memainkan peranan yang sangat penting.

Berdasarkan observasi pendahuluan, siswa yang aktif di SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem, Jl. Bhayangkara lingkungan Dangin Sema II no. 14 Amlapura, Kec. Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali 80811 hanya ada 6 orang saja, mereka cenderung konstan datang. Kebaktian SMB di sini juga berbeda dibandingkan wihara lainnya, yakni meskipun nama kebaktian menggunakan istilah Sekolah Minggu Buddha (SMB) namun pelaksanaannya setiap hari kamis malam pukul 19.00-20.30 WITA. Konsistensi ini memunculkan pertanyaan, apakah karena murni inisiatif anak tersebut, atau ada peran pola asuh orang tua yang turut mempengaruhi minat anak dalam mengikuti kegiatan puja bakti SMB di wihara, terlebih kebaktian dilaksanakan pada kamis malam, yang mana merupakan waktu istirahat bagi anak, ditambah besok anak masih bersekolah di hari Jumat. Maka peneliti menduga bahwa ada peran sentral orang tua yang mempengaruhi minat dan konsistensi kehadiran anak dalam mengikuti kebaktian SMB di Wihara Buddha Ratana Karangasem.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan pada siswa SD di SMB Mandala Maitreya oleh Iskandar & Handoko, (2020) menunjukkan semakin tinggi perhatian orang tua terhadap minat belajar anak, maka semakin tinggi pula minat belajar anak untuk belajar di SMB. Penelitian lainnya yang dilakukan di SMB Vihara Theravada Buddha Sasana oleh Gandha & Susijati, (2024) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memang membentuk perkembangan karakter anak, termasuk dalam mengikuti kegiatan keagamaan, namun orang tua harus memberi kesempatan kepada anak agar dapat bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan oleh mereka,

sehingga anak bisa memiliki komitmen dan mampu berusaha untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berangkat dari fakta lapangan dan data-data inilah peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Minat dan Konsistensi Kehadiran Anak di Sekolah Minggu Buddha di Wihara Buddha Ratana Karangasem, Lingkungan Dangin Sema II, Bali”, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran pola asuh orang tua dapat mempengaruhi minat dan konsistensi kehadiran anak di SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem. Manfaat penelitian ini diharapkan akan memberi makna akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan keagamaan anak, serta mendorong para orang tua Buddhis di manapun untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat Pendidikan keagamaan Buddha pada anak usia dini di masa depan.

METODE

Metodologi yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena metode ini sesuai untuk meneliti fenomena sosial di satu kasus, yang bertujuan untuk mengungkap kekhasan dan karakteristik unik yang terdapat di dalam kasus yang diteliti (Nursapsia, 2020). Lokasi penelitian di puja bakti Sekolah Minggu Buddha (SMB) Wihara Buddha Ratana Karangasem, Jl. Bhayangkara lingkungan Dangin Sema II no. 14 Amlapura, Kec. Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali 80811. Subjek penelitian adalah para orang tua siswa di kebaktian SMB. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *key instrument* dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Pengumpulan data melalui: (1) Wawancara dengan orang tua SMB secara *purposive*, (2) Observasi partisipatif dalam kegiatan di kebaktian SMB, dan (3) Pengumpulan dokumen, artikel, dan teks yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisa data menggunakan model analisis kualitatif Miles, Hubberman, and Saldana (Miles et al., 2014) yang mencakup: (1) Kondensasi data: memilah dan menyederhanakan data. Data tidak terpakai disimpan untuk analisis lebih lanjut bila diperlukan. (2) Penyajian data: Data disusun dalam bentuk konstruksi narasi. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Peneliti menyusun interpretasi dan mengecek ulang ke informan penelitian. (4). Keabsahan Data: Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (antar orang tua) dan triangulasi metode (hasil triangulasi wawancara, observasi, dokumentasi), serta *double check* guna memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para orang tua siswa dari SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem, pola asuh yang diterapkan mereka dalam mendidik anak di rumah cenderung bersifat otoritatif yang berfokus pada kedisiplinan, baik dalam hal belajar maupun pengelolaan waktu anak. Orang tua juga sebagai figur otoritas rutin mengarahkan anak sesuai ajaran Buddha, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat tertanam sejak usia dini. Orang tua juga

menanamkan tata krama, saling menghargai, kemandirian, dan saling berkomunikasi merupakan hal-hal penting yang diajarkan kepada anak setiap hari. Metode pengasuhan ini mencerminkan adanya keseimbangan antara pengawasan, bimbingan, dan penyerahan tanggung jawab supaya anak bisa tumbuh menjadi sosok yang disiplin dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, orang tua juga menyoroti betapa pentingnya kasih dan perhatian dalam proses pendidikan anak. Dengan memberikan dukungan emosional yang hangat, mereka berusaha menanamkan nilai-nilai positif yang bisa mengembangkan karakter anak agar lebih terbuka, peduli, dan berperilaku baik. Metode ini tidak hanya mendukung anak dalam membangun sikap religius, tetapi juga memperkuat jalinan sosial dan emosional dengan lingkungan mereka.

B. Motif Orang Tua Mengikutsertakan Anak ke SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem

Berdasarkan hasil triangulasi penelitian di Wihara Buddha Ratana Karangasem, terlihat bahwa minat dan konsistensi anak dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu Buddha (SMB) tidak selamanya baik, dari 6 orang tua 4 orang mengaku bahwa anak mereka proaktif secara mandiri berinisiatif mengikuti kebaktian SMB, sementara 2 anak lainnya masih perlu dibujuk terlebih dahulu untuk hadir karena seringkali mengalami *moodswing*. Para orang tua juga memiliki motif mengajak anak ke SMB yang cenderung beragam. Motif orang tua dalam memasukkan anak ke SMB dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) 5 dari 6 orang tua memasukan anak ke SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem karena kedekatan jarak rumah dengan vihara, (2) 3 dari 6 orang tua mengakui adanya tuntutan untuk mencari nilai agama Buddha, baik karena di sekolah tidak tersedia guru agama Buddha ataupun dari sekolah diminta untuk memperoleh nilai agama; (3) Semua orang tua juga menginginkan anak mereka menjadi lebih mengenal ajaran Agama Buddha sebagai agama yang mereka anut, selain itu ada keyakinan bahwa pembina SMB dinilai ramah dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dikuatkan dengan hasil catatan observasi yang menunjukkan selama kegiatan pembelajaran SMB berlangsung, guru aktif berinteraksi dengan anak-anak dengan memberikan pertanyaan pemantik dan membimbing mereka untuk berpikir kritis mengenai materi yang disampaikan (Saat observasi, kelas sedang membahas simbol-simbol dari Agama Buddha).



Gambar 1. Para Orang Tua dan Pengurus Setelah Puja Bakti SMB

Selama observasi berlangsung, beberapa orang tua yang hadir pujabakti SMB turut mendampingi dan membantu anak-anak dalam proses pembelajaran. Menariknya, ada siswa di sekolah minggu Buddharatana yang baru saja konversi ke Agama Buddha dan sama sekali belum pernah mengenal ajaran Buddha, orang tuanya secara proaktif ikut mendengarkan apa yang guru-guru ajarkan ke siswanya. Di sisi lain, meskipun terdapat orang tua yang tinggal cukup jauh dari vihara, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk tetap mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan SMB karena ingin anaknya mengenal Buddha Dhamma. Hal ini menunjukkan Saddha (Keyakinan) orang tua terhadap Tiratana sangat kuat sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan sejak dini, sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dan menjalin pertemanan di lingkungan vihara.

C. Tindakan Proaktif dan Suportif Orang Tua

Berdasarkan hasil analisis data, tampak bahwa orang tua memiliki peran aktif dalam mendukung kehadiran anak mereka di Sekolah Minggu Buddha (SMB). Sebanyak 5 dari 6 orang tua secara rutin mengantar dan menjemput anak-anak mereka ke vihara sebagai bentuk tanggung jawab dan perhatian, serta untuk memastikan bahwa anak-anak terlibat dalam aktivitas keagamaan. Ada 1 orang tua menganggap seiring dengan penambahan usia (Sudah SMA) dan peningkatan kemandirian, membiarkan anak pergi ke wihara dengan mengendarai motor. Meskipun begitu, dukungan orang tua tetap terjaga melalui pengawasan dan motivasi agar anak-anak tetap berpartisipasi dalam kegiatan SMB secara teratur.

Selain itu, dukungan yang diberikan orang tua terlihat melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan sejak usia dini. Semua orang tua secara teratur mengajarkan bahwa beribadah di SMB adalah suatu tindakan positif yang tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat keyakinan dan penghayatan akan ajaran Buddha. Dengan penanaman nilai tersebut, anak akan terbiasa mengerti dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada dukungan fisik bagi anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter religius dan spiritual anak.

D. Dampak Penerapan Pola Asuh Pada Anak

Penerapan gaya pengasuhan orang tua yang cenderung otoritatif memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Wihara Buddha Ratana. 4 dari 6 orang tua mengaku anak mereka menunjukkan ketertarikan yang kuat dan aktif untuk pergi ke vihara, bahkan mengajak orang tua mereka untuk beribadah, meski begitu ada juga anak yang masih membutuhkan dorongan atau ajakan dari orang tua karena keterlibatan mereka dipengaruhi oleh suasana hati, motivasi pribadi, serta faktor luar seperti jadwal sekolah atau aktivitas tambahan lainnya.

Kedatangan anak di SMB belum sepenuhnya teratur karena berbagai kendala, 5 dari 6 orang tua mengakui selama 6 bulan kebelakang anak mereka pernah 1-3 kali tidak mengikuti kebaktian dikarenakan kesibukan seperti bentrokan jadwal dengan les, aktivitas keluarga, atau masalah kesehatan. Meski begitu orang tua masih berusaha untuk menjaga konsistensi dengan mengantar anak ke vihara ketika

ada kesempatan. Dampak positif dari partisipasi anak di SMB terlihat, 5 dari 6 orang tua mengakui merasa perubahan ke arah positif terhadap anak mereka, antara lain pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Buddha, adanya sikap saling menghormati dan kasih sayang terhadap orang lain, serta kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman-teman dengan lebih efektif. Sementara 1 di antaranya mengaku bahwa belum mengetahui karena baru saja mengikuti SMB.

PEMBAHASAN

Dalam pandangan Agama Buddha, orang tua memainkan peran signifikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak-anak mereka. Orang tua berperan sebagai Pubbācariyā (Guru-guru awal) karena peran pentingnya membesarkan, memelihara, dan menunjukkan dunia pada mereka (AN3.31. *Sabrahmaka Sutta* dalam Suttacentral, 2016). Oleh karena itu, cara asuh yang diterapkan orang tua di rumah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, nilai spiritual, serta keterampilan sosial anak. Dalam DN31. *Sigalovada Sutta* (dalam Suttacentral, 2016a), Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anak mereka ke jalan yang baik, menjadikan mereka bermoral dengan menjauhkannya dari perilaku jahat dan mengembangkan mereka dalam kebaikan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran mereka dalam pengembangan karakter dan moral anak.

Para orang tua di SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem semuanya menerapkan pola asuh otoritatif. Menurut Diana Baumrind, dalam teorinya tentang pola pengasuhan orang tua (Parenting styles theory, Baumrind, 1991) mengklasifikasikan pola asuh otoritatif (Authoritative) sebagai pola asuh di mana orang tua bersikap hangat, responsif, dan komunikatif, namun tetap memiliki aturan yang jelas. Adanya komunikasi dan kejelasan resiprokal antara hak dan kewajiban anak membuat anak-anak memiliki potensi untuk terus berkembang secara terarah dan memiliki kepribadian yang baik. Ia juga menyatakan bahwa pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemandirian, motivasi, dan disiplin anak. Gaya pengasuhan yang penuh kasih dan mendukung akan mendorong anak untuk lebih aktif, sedangkan gaya pengasuhan yang tidak konsisten bisa membuat anak lebih bergantung pada bimbingan orang tua. Oleh karena itu, konsistensi dalam pengasuhan terbukti menjadi elemen penting dalam membentuk motivasi anak untuk secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, termasuk kehadiran mereka mengikuti kebaktian SMB di Wihara Buddha Ratana Karangasem.

Sebagai figur otoritas, mereka juga perlu menjadi figur teladan bagi anak-anaknya. Berdasarkan fakta lapangan semua orang tua memiliki *saddha* (Keyakinan) yang sangat kuat terhadap Tiratana sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan sejak dini. Temuan ini sejalan dengan pandangan psikologi, di mana orang tua dianggap sebagai lingkungan pertama dan terpenting dalam pembentukan sikap religius anak, dengan mengutarakan uraian dan keterangan mengenai agama yang dianutnya kepada anaknya, mereka dapat membantu memberikan penyadaran dan makna baru tentang agama terhadap anak-anak mereka (Gunarsa & Gunarsa, 2008). Implementasi dari *saddha* ini diwujudkan dalam beragam langkah proaktif mereka mendukung anaknya untuk datang ke wihara, baik teknis seperti mengantar jemput,

maupun dukungan emosional. Meskipun ada sebagian anak yang mengalami *moodswing*, selama orang tua cukup proaktif mengkondisikan anaknya mengikuti puja bakti, maka anak-anak akan terstimulasi untuk aktif berpujabakti. Dengan penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini, anak tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter yang religius, sosial, dan emosional yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan para orang tua siswa SMB Wihara Buddha Ratana adalah pola asuh otoritatif. Dalam pola asuh ini orang tua bersikap hangat, responsif, dan komunikatif, namun tetap memiliki aturan yang jelas. Adanya komunikasi dan kejelasan resiprokal antara hak dan kewajiban anak membuat anak-anak memiliki potensi untuk terus berkembang secara terarah dan memiliki kepribadian yang baik. Hal inilah yang berperan penting dalam membentuk minat dan konsistensi kehadiran anak di Sekolah Minggu Buddha (SMB) Wihara Buddha Ratana.

Selain itu adanya fakta lapangan bahwa semua orang tua memiliki *saddha* (Keyakinan) yang sangat kuat terhadap *Tiratana* dan mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan sejak dini. Hal inilah yang melandasi mereka cenderung proaktif memberikan dukungan aktif baik secara teknis seperti antar jemput maupun secara emosional berupa memberi teladan, memberi motivasi, serta penanaman nilai agama sejak dini. Semua ini terbukti meningkatkan keterlibatan anak, meskipun kehadiran mereka masih dipengaruhi faktor eksternal seperti jadwal sekolah dan kesehatan. Pola asuh yang konsisten, hangat, dan suportif tidak hanya mendorong kehadiran fisik, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan karakter religius, disiplin, dan sikap sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disarankan agar orang tua tetap menerapkan cara pengasuhan yang konsisten, mendukung, terus menjalin komunikasi yang baik, dan menjadi contoh dalam mendorong anak untuk ikut serta dalam Sekolah Minggu Buddha (SMB), sehingga minat dan keteraturan kehadiran anak dapat terbentuk dengan baik. Di sisi lain, diharapkan guru-guru SMB menjadi lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan anak, agar mereka merasa terdorong untuk hadir secara teratur. Sementara itu, pengurus vihara diharapkan mampu meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan menyediakan dukungan berupa fasilitas serta jadwal kegiatan yang lebih fleksibel, sehingga anak-anak bisa mengikuti aktivitas SMB tanpa banyak kesulitan. Dengan adanya kerjasama antara orang tua, guru SMB, dan pengurus vihara, pengembangan karakter religius, disiplin, dan minat beribadah anak dapat berkembang secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Langgeng Temaja selaku ketua Wihara Buddha Ratana Karangasem, beserta pada para orang tua dan pengasuh SMB Wihara Buddha Ratana Karangasem, juga kepada Dosen dan Tendik Prodi S1

Pendidikan Keagamaan Buddha Institut Nalanda yang telah memberikan segala dukungan baik moril maupun materil terhadap penelitian ini.

REFERENSI

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Gandha, G., & Susijati, S. (2024). Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Buddha di Vihara Theravada Buddha Sasana Kelapa Gading. *Journal of Education Research*, 5(2), 2113–2120. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1070>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=sDcYbzE-dXAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Iskandar, R., & Handoko, A. L. (2020). Analisis Peran Orang Tua terhadap Minat Belajar di Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 13–24.
- Karniawan, M., Sutrisno, S., & Muldrianto, S. (2024). Keluarga Buddhis Theravada Indonesia (KBTI): Urgensinya Mendukung Lembaga Pendidikan Formal Buddhis sebagai Nibaddha Kusala. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 8(1), 68–84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In H. E. A. Salmon (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (3rd ed., Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications, Inc.
- Nursapsia, H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.
- Suttacentral.(2016a).*Dīghanikaya*.<https://suttacentral.net/pitaka/sutta/long?lang=en>
- Suttacentral.(2016b).*SaṃyuttaNikaya*.<https://suttacentral.net/pitaka/sutta/linked?lang=en>
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi Covid-19. *JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 166–174. <https://doi.org/10.37577/jp3m.v2i2.276>